

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tantangan pengembangan pendidikan nasional saat ini adalah pelayanan pendidikan berkualitas yang dapat diakses oleh sebanyak-banyaknya rakyat Indonesia. Pengembangan pendidikan nasional yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Semakin banyak rakyat yang mampu mengakses pendidikan yang berkualitas, diharapkan terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara signifikan (Ali, 2009). Pada umumnya, dalam sebuah negara ketersediaan pendidikan yang berkualitas akan ekuivalen dengan kualitas sumber daya manusianya. Keadaan sumber daya manusia yang berkualitas akan ekuivalen pula dengan kesejahteraan rakyatnya. Jadi, cita-cita kesejahteraan rakyat Indonesia harus dimulai dari kesungguhan dalam pengembangan pendidikan nasional yang berkualitas.

Pemerintah sebagai pemegang kuasa pembangunan pendidikan nasional harus sungguh-sungguh dan cerdas agar tetap sesuai dengan jati diri Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan nasional harus didasarkan pada undang-undang dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan (Sudibyo, 2009). Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (amandemen) menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan nasional diorientasikan ”... *untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa*” (Pasal 31 Ayat 3) dan ”... *memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai*

*agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia*” (Pasal 31 Ayat 5).

Pada pasal 31 ayat 3 di atas, menjelaskan kepada seluruh rakyat Indonesia bahwa kecerdasan harus didasari oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia. Pada bagian ini, menjelaskan bagaimana pendidikan dilaksanakan dengan sebuah ketentuan agar terwujud kecerdasan peserta didik yang penuh keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq mulia. Sementara, pasal 31 ayat 5 menjelaskan mengenai cara mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama. Pada bagian ini lebih menggambarkan pada bagian ilmu yang mestinya menjadi bagian atau materi pembelajaran dalam proses pendidikan. Ranah pembelajaran maupun keilmuan mestinya menjadi bagian dari usaha pengembangan pendidikan nasional agar proses dan hasil sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan.

Tentu saja, harapan ini telah terekspresikan dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bahwa:

*... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab* (Bab II Pasal 3).

Sekarang persoalannya adalah bagaimana caranya mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Menyimak pasal 31 ayat 5 UUD 1945, maka substansi ayat 5 tersebut dapat menjadi salah satu cara mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu dengan cara mengembangkan materi pembelajaran dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Persoalannya apa dan bagaimana bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 31 ayat 5 UUD 1945 tersebut. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut akan sangat menarik jika diajukan pertanyaan mengapa ayat 5 tersebut muncul menjadi bagian ayat dari pasal-pasal UUD 1945. Mengapa mengajukan pertanyaan yang terakhir ini menjadi bagian yang penting, karena dengan mengajukan pertanyaan tersebut diharapkan diketahui latar belakang ditetapkan ayat tersebut. Terlepas dari latar belakang yang sesungguhnya, peneliti mencoba menduga dengan menggunakan hukum dialektika Hegel (Filsuf Jerman Abad -19) bahwa *"setiap tesa baru (sintesis) pasti didahului adanya pertentangan antara tesis dan antitesis"* (Hadiwijono, 2005). Sebagai tesisnya adalah nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia. Sementara, antitesisnya adalah sains dan teknologi Barat beserta peradabannya yang sekuler sangat mendominasi kehidupan nyata anak bangsa ini. Dengan demikian, sains teknologi yang mempresentasikan peradaban Barat dan nilai-nilai agama yang mempresentasikan keluhuran bangsa ini, maka muncul bunyi ayat 5 tersebut.

Berdasarkan dugaan tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa sains dan teknologi Barat beserta peradabannya yang sekuler tidak sesuai dengan nilai-nilai Bangsa Indonesia, sehingga diperlukan usaha-usaha baru membangun sains dan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Sains dan teknologi itu barangkali seperti tawaran Purwanto D.Sc. Pakar Fisika Partikel Teoretik Institut Teknologi Surabaya (ITS) melalui bukunya *"Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan"* atau Said (2008) melalui konsepnya *"Sains Kesyukuran"*, yaitu ilmu

pengetahuan yang mendorong manusia untuk bersyukur kepada Allah. Sains dan teknologi yang tidak mengeksploitasi, tetapi yang mengelola dan memanfaatkan alam ini untuk kesejahteraan umat manusia dalam rangka membangun kesadaran diri mengenai besarnya kekuasaan Allah atas semua ciptaan-Nya. Kedua tawaran tersebut, jika dianalisis secara mendalam identik dengan isu integrasi sains dan agama (Islam) serta harmoni antara alam semesta dan manusia.

Agenda integrasi ini merupakan agenda besar umat Islam yang telah ditelaah ulang secara lebih intensif sejak Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia ke-1 di Mekkah pada tahun 1977, lalu di Islamabad pada tahun 1980 dan 1981, dan di Indonesia pada tahun 1983. Menurut Daud (1998) bahwa konferensi tersebut telah merekomendasikan perlunya dikembangkan model pendidikan Islam yang tidak dikhotomis, yaitu melalui pengintegrasian ilmu pengetahuan umum dengan agama. Integrasi ini membutuhkan wahana sebagai ruang sosialisasinya, terutama dalam aktivitas pembelajaran di sekolah/madrasah. Karena, integrasi ini merupakan cita-cita besar umat Islam menuju kebenaran tertinggi, yaitu kebenaran empiris yang menyimbolkan kekuasaan-Nya.

Pengembangan sains dan teknologi yang menjunjung nilai-nilai juga sejalan dengan tuntutan dan tantangan terbesar abad ke-21 yang dihadapi oleh dunia Islam, yaitu menurut Bakar (2008) adalah imperialisme ekonomi dari adidaya ekonomi dunia. Imperialisme itu berwujud tindak perbudakan tubuh, ekonomi, pikiran, dan jiwa kaum muslim, sehingga menimbulkan implikasi buruk terhadap religiusitas dan spiritualitas, politik dan ekonomi, serta kehidupan sosial dan budaya umat Islam. Respon terbaik menghadapi imperialisme tersebut adalah

membangun kemandirian ekonomi. Untuk mencapai kemandirian ekonomi dibutuhkan perangkat yang paling penting adalah sains dan teknologi yang berbasis pada struktur sosial dan budaya Sang Muslim itu sendiri.

Dengan demikian, saat ini perlu dikembangkan lembaga pendidikan yang membelajarkan sains dan teknologi yang berbasis pada struktur sosial Sang Muslim itu sendiri (Bakar) atau sains dan teknologi yang menjunjung nilai-nilai agama (Pasal 31 ayat 5 UUD 1945), agar mampu menghasilkan saintis-saintis atau teknolog-teknolog "jenis baru" yang didalam dirinya berkembang kebijakan dan pengetahuan, iman spiritual dan pikiran rasional, kreativitas dan moralitas, kekuatan inovatif dan etis, serta sensitif ekologis tanpa meruntuhkan keinginan mereka menjadi sang spesialis atau ahli dalam bidangnya.

Untuk membangun manusia dengan karakter dan kompetensi sebagaimana saintis-saintis dan teknolog-teknolog "jenis baru" tersebut dibutuhkan proses pendidikan sains dan teknologi yang integral dan holistik. Umat Islam sudah saatnya meninggalkan model pendidikan yang tidak seimbang dan reduksionis yang menjadi *mainstream* norma pembelajaran dewasa ini (Bakar: 2008). Model pendidikan tersebut biasanya menekankan keahlian dalam satu bidang tertentu (spesialisasi) dengan meninggalkan bidang atau aspek lain yang mungkin lebih penting. Menurut Surya (2000) pembelajaran harus menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan bagi keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaannya, terutama materi pembelajarannya, sehingga terbangun pembelajaran yang holistik atau integral.

Salah satu tawaran yang dikembangkan beberapa lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Depag. RI) adalah pembelajaran integrasi sains dan agama. Melalui integrasi ini diharapkan menjawab kompleksitas keutuhan kepribadian manusia sebagaimana telah dideskripsikan dalam tujuan pendidikan nasional. Menurut Ali (Prof. Dr. H. Mohammad Ali, M.A. Dirjen. Pendidikan Islam Kementerian Agama RI) integrasi sains dan agama dalam pembelajaran diharapkan mampu mewujudkan model pengembangan kompetensi sains dan teknologi serta pembinaan moral siswa secara bersama-sama (Republika, 1-02-2007). Pola pembelajaran yang telah dikembangkan pada 29 Madrasah Aliyah (MA) seluruh Indonesia yang memperoleh *Science and Technology Equity Program Phase 2 (STEP-2)* kerja sama Depag. RI dan *Islamic Development Bank (IDB)* pada tahun 2007.

Integrasi sains dan agama diharapkan berkembang luas dalam pembelajaran di MA, sehingga integrasi bukan hanya wacana menuju spiritualitas sains, tetapi menjadi fakta pembelajaran yang meningkatkan kompetensi intelektual dan spiritual peserta didik (Hayat, 2007). Integrasi bukan hanya penting bagi pengembangan sains Islam, tetapi jauh lebih penting karena al-Qur-'an menurut Syaikh Jauhari Thanthawi, Guru Besar Universitas Kairo, dalam al-Qur-'an terdapat lebih dari 750 ayat *kauniyah* dan sekitar 150 ayat *fiqh* (Purwanto, 2008). Perbandingan ini menggambarkan potensi betapa banyaknya al-Qur-'an "berteori" atau eksplanasi tentang alam semesta. Berdasarkan fakta tersebut, al-Qur-'an mestinya dapat menjadi penjelas bagi kajian sains atau menemukan sains baru, agar sains tidak diklaim sebagai ilmu yang bebas nilai.

Namun demikian, pada dataran implementatif pembelajaran integrasi sains dan agama tidak mudah diwujudkan. Persoalan utama dalam melangsungkan pembelajaran integrasi sains dan agama adalah persoalan integrasi itu sendiri. Bagaimana dan apa produk akhir dari integrasi tersebut yang sampai saat ini masih terus diperdebatkan, sehingga tidak salah kalau al-Attas dalam Daud (1998) menyebutkan bahwa persoalan mendasar dalam pendidikan Islam terletak pada materi/isi pembelajarannya. Pendidikan Islam masih menjadikan sains Barat yang sekuler atau bebas nilai menjadi materi pembelajarannya yang utama.

Oleh karena itu, sangat tepat pandangan Ali (2007) bahwa materi pembelajaran madrasah harus khas, seperti karakteristik madrasah yang khas. Karena madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam, maka Islam harus menjadi penciri utama dari seluruh materi pembelajaran di madrasah. Ayat-ayat al-Qur'an atau hadits dapat menjadi bagian yang memperdalam atau memperluas suatu kajian konsep-konsep sains atau menurut Kertanegara (2007) temuan ilmuwan muslim masa lalu dapat menjadi pembanding, misalnya hukum gravitasi yang pernah diperkenalkan oleh ilmuwan muslim sejak abad -11 Masehi. Hal ini berarti umat Islam secara historis telah memiliki kekayaan intelektual yang dapat menjadi sumber materi pembelajaran di madrasah saat ini.

Pondok Pesantren Darul Ulum (PPDU) Jombang yang bergerak dalam dunia pendidikan sejak 1891, telah memutuskan mengembangkan unit pendidikan dalam bentuk sekolah dan madrasah yang mengimplementasikan pembelajaran integrasi sains dan agama. Pembelajaran integrasi ini dianggap mampu mengembangkan multi potensi manusia menjadi individu utuh (integral). Individu

beriman kepada Allah, terampil hidup dalam beragam situasi, dan bertanggung jawab secara sosial atau seperti visi PPDU Jombang, yaitu "... *"Mencetak" Santri yang Berotak London dan Berhati Masjidil Haram*". Visi tersebut telah menjadi inspirasi bagi pengembangan pembelajaran di seluruh unit pendidikan di lingkungan PPDU Jombang.

MA Darul Ulum, salah satu unit pendidikan di PPDU, adalah penjelmaan dari Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) Darul Ulum. MA Darul Ulum telah merintis upaya-upaya pembelajaran integrasi sains dengan agama sejak tahun 2005, terutama dalam pembelajaran pelajaran IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi) dan Sains sebagai mata pelajaran muatan lokal. Melalui integrasi ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan penguasaan sains dan agama secara holistik, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik atau dalam ranah keilmuan, kepribadian, dan kecakapan hidup. Harapan ini sebagaimana telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan terkait dengan tujuan pendidikan menengah, yaitu "... *meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut*" (No. 19 Tahun 2005 Pasal 26).

Memanfaatkan Proyek Depag. RI dan *Islamic Development Bank* (IDB), yaitu *Science and Technology Equity Program Phase Two* (STEP-2) MA Darul Ulum berkomitmen tetap mempertahankan kualitas pembelajaran agama, walaupun telah menerima program penguatan sains dan teknologi. Untuk mempertahankan kualitas pembelajaran agama, pelajaran agama tetap menjadi bagian yang penting dalam setiap pembelajaran pelajaran yang lain, sehingga



terwujud integrasi nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan iman taqwa (imtaq), yaitu peserta didik yang menguasai sains dan teknologi sekaligus kuat iman dan taqwanya sebagaimana visinya, yaitu *"beriman tangguh, handal dalam sains dan teknologi, dan berbudi luhur"*. Berdasarkan visi tersebut profil peserta didik yang diharapkan terbentuk adalah *'ulama* yang menguasai sains atau saintis/teknokrat yang *'ulama* (ahli agama yang menguasai sains atau saintis/teknokrat yang ahli agama)

Selama tiga tahun implementasi integrasi, secara perlahan namun pasti salah seorang pengasuh PPDU telah mengakui kemajuan yang dicapai oleh MA Darul Ulum tersebut. Mereka tidak lagi meng-"anak emas"-kan sekolah-sekolah umum unggulan di lingkungan PPDU, karena model integrasi yang dikembangkan MA Darul Ulum justru dianggap yang paling mendekati pencapaian visi PPDU Jombang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti mengidentifikasi bahwa implementasi integrasi sains dan agama dalam pembelajaran mampu memunculkan identitas yang menyimbolkan integrasi. Identitas dengan keyakinan dan kompetensi sains dan agama secara terintegrasi. Barangkali, inilah wujud nyata visi PPDU Jombang *"... "Mencetak" Santri Berotak London berhati Masjidil Haram"* (kesimpulan wawancara dengan Kepala MA Darul Ulum pada 5 Desember 2008).

Peneliti mengidentifikasi munculnya kecenderungan berkembangnya rasa ingin tahu yang lebih pada diri peserta didik, ketika melihat adanya keselarasan antara wahyu dan konsep atau teori sains. Rasa ingin tahu ini juga mendorong lahirnya motivasi belajar yang lebih pada diri peserta didik MA Darul Ulum

(kesimpulan hasil observasi saat mereka melaksanakan eksperimen mengenai kandungan beberapa sampel minuman keras). Peneliti juga mengidentifikasi bahwa peserta didik MA Darul Ulum menunjukkan kemampuan memahami sains dan agama dengan nalar integratif. Artinya, peserta didik dengan penalarannya mampu mengembangkan keyakinan dan pemahaman bahwa antara sains dan agama terdapat keselarasan. Keselarasan karena terdapat kesesuaian atau kebenaran antara temuan empiris dengan al-Qur'an. (kesimpulan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik pada 5 Desember 2008).

Berdasarkan hasil identifikasi persoalan yang muncul dalam uraian di atas, peneliti akan mengorganisasi keseluruhan persoalan yang berkembang dalam sebuah sistem pembelajaran, yaitu: (i) bagian-bagian apa dari sains dan agama yang dapat diintegrasikan, (ii) bagaimana menjadikan integrasi sains dan agama dalam pembelajaran, dan (iii) nilai-nilai apa yang berkembang dari pembelajaran yang mengintegrasikan antara sains dan agama. Dari keseluruhan masalah yang berkembang, peneliti mencoba untuk menyatukan agar menjadi sebuah sistem pembelajaran. Penyatuan ini merupakan upaya peneliti untuk menyusun rancangan hipotetis mengenai pengembangan model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan memahami secara objektif, sistematis, dan mendalam mengenai pembelajaran integrasi sains dan agama di MA Darul Ulum Jombang Jawa Timur sebagai pijakan (*building block*) untuk mengkonstruksi pengembangan model pendidikan nilai.

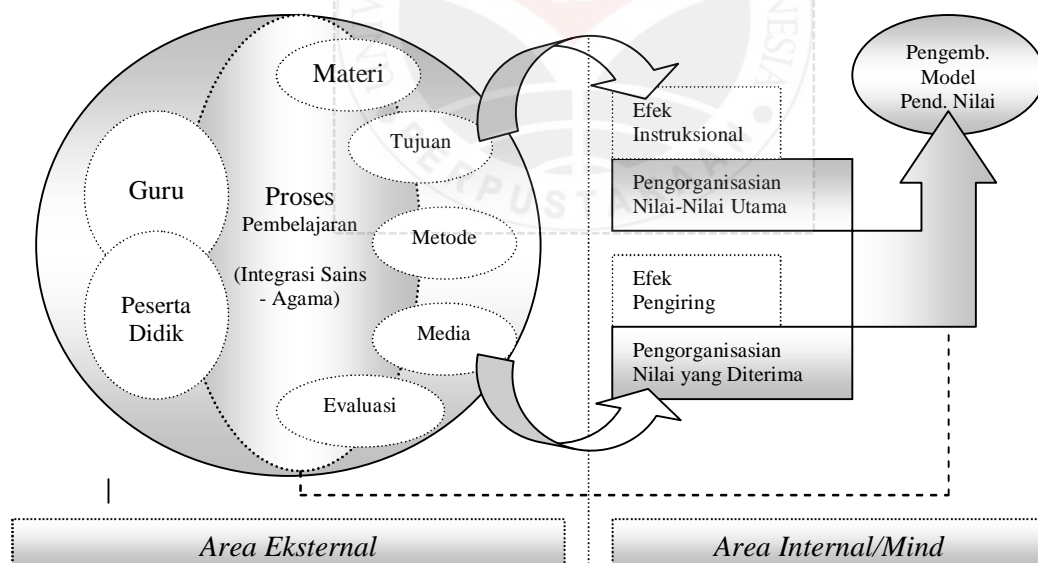
## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pembelajaran integrasi sains dan agama di MA Darul Ulum Jombang.
  - a) Materi apa dari bidang sains dan agama yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di MA Darul Ulum Jombang.
  - b) Bagaimana proses pembelajaran integrasi sains dan agama di MA Darul Ulum Jombang.
  - c) Nilai-nilai apa yang berkembang dalam pembelajaran integrasi sains dan agama di MA Darul Ulum Jombang.
2. Bagaimana pengembangan model pendidikan nilai yang didasarkan pada pembelajaran integrasi sains dan agama di MA Darul Ulum Jombang.

## C. Fokus Penelitian

Bagian-bagian utama penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1  
Fokus Penelitian

Gambar di atas menggambarkan area-area atau ranah-ranah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Materi pembelajaran merupakan komponen utama dalam pembelajaran sains dan agama. Tujuan, metode, media, dan evaluasi pembelajaran menjadi penopang untuk mencapai dampak pembelajaran yang ditetapkan (*instructional effect*) maupun yang diharapkan (*nurturant effect*). Proses pembelajaran merupakan area stimulasi lingkungan atau aktivitas yang bersifat eksternal.

Respon peserta didik atas stimulasi akan diproses dalam *mind* yang memberikan dampak, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang akan dipilah menjadi dua bagian *instructional* dan *nurturant effect*. Karena respon dan proses pengorganisasian stimulasi berada dalam *mind* individu, maka bagian ini menjadi area internal. Kedua dampak pembelajaran merupakan nilai-nilai yang berkembang dalam diri peserta didik. Nilai bukan sesuatu yang berada di luar individu (eksternal), tetapi sebuah keyakinan atas sesuatu (internal).

Walaupun demikian pembentukan dan pengembangan nilai dalam diri itu bersifat eksternal sekaligus internal. Bersifat eksternal, karena pembentukan dan pengembangan nilai-nilai dalam diri dipengaruhi juga oleh faktor-faktor eksternal yang dinamis. Dalam konteks ini, pembelajaran integrasi sains dan agama merupakan faktor yang mampu membentuk nilai dalam diri peserta didik. Namun demikian, faktor-faktor eksternal ini tetap diorganisasi dalam *mind* peserta didik yang bersifat internal. Kesatuan kerja antara faktor eksternal sebagai *input*, faktor internal sebagai proses, nilai-nilai sebagai *output* merupakan kerja sistem yang menopang kerja sebuah model.

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menggambarkan mengenai proses pembelajaran integrasi sains dan agama sebagai pengembangan model pendidikan nilai di MA Darul Ulum Jombang.

### **2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Menggambarkan sistem pembelajaran integrasi sains dan agama di MA Darul Ulum Jombang.
  - a) Menggambarkan materi dari bidang sains dan agama yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di MA Darul Ulum Jombang.
  - b) Menggambarkan proses pembelajaran integrasi sains dan agama di MA Darul Ulum Jombang.
  - c) Menggambarkan nilai-nilai yang berkembang dalam pembelajaran integrasi sains dan agama di MA Darul Ulum Jombang.
2. Menggambarkan pengembangan model pendidikan nilai yang didasarkan pada pembelajaran integrasi sains dan agama di MA Darul Ulum Jombang.

## **E. Asumsi Penelitian**

Sebagai langkah awal, peneliti telah menetapkan beberapa anggapan dasar sebagai titik tolak untuk menjawab tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, jika pemerintah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah/madrasah.

2. Sains Barat dan peradaban sekular merupakan sebuah tesa, agama merupakan anti tesanya, sehingga dialektika ini melahirkan integrasi sains dan agama (Islam) sebagai wujud ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama.
3. Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dengan visinya "... "Mencetak" santri yang berotak London dan berhati Masjidil Haram" telah mengembangkan MA Darul Ulum yang menjadikan integrasi sains dan agama sebagai bagian dari pembelajarannya.

#### **F. Manfaat dan Pentingnya Penelitian**

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan nilai yang berbasis pada agama dan sains. Agama sebagai sumber kebenaran tertinggi diintegrasikan dengan sains yang memiliki kebenaran yang relatif. Kombinasi ini akan melahirkan praktek pendidikan nilai tidak langsung dengan berbasis sains dan agama, sehingga diperoleh pemahaman pengetahuan dan nilai-nilai secara integratif.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya mengembangkan pembelajaran integratif dan mensistematisasi praktek pendidikan nilai di sekolah/madrasah secara tidak langsung. Metode tidak langsung masih menjadi alternatif utama, karena sebagai pendekatan masih dianggap lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik dari pada pendekatan langsung. Melalui pembelajaran integratif diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih luas, sehingga identitas peserta didik sebagaimana digambarkan dalam tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan.

### **G. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma naturalistik. Dunia atau objek yang sesungguhnya adalah kejadian atau peristiwa alamiah yang tidak dimanipulasi. Ia bukan hanya sebagai dirinya sendiri, tetapi sekaligus menjadi bagian dari kejadian atau peristiwa lainnya. Kejadian atau peristiwa itu berhubungan dengan kejadian-kejadian lainnya. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah analisis dokumen, interviu, dan observasi.

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Konsekuensinya, peneliti harus melakukan langsung seluruh kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan alat bantu pengumpul data berupa pedoman wawancara, catatan-diri kasus, kaset, dan *tape recorder*. Untuk menjaga validitas data penelitian akan digunakan metode (i) melakukan triangulasi, (ii) *peer debriefing*, (iii) menganalisis kasus negatif, (iv) menggunakan bahan referensi, dan (v) mengadakan *member check*. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan langkah-langkah metodis sebagai berikut: (i) reduksi data, (ii) *display data*, (iii) rekonstruksi data, dan (iv) menarik kesimpulan.

### **H. Lokasi dan Sampel Sumber Data**

Lokasi penelitian ini di MA Darul Ulum Jombang yang keberadaan terpadu dengan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Unit analisis penelitian ini adalah semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan di MA Darul Ulum Jombang, terutama konteks pembelajaran integrasi sains dan agama. Subjek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode sampling purposif.